

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang beragam dan tidak dapat diseragamkan. Setiap individu memiliki kemampuan, karakteristik, dan kondisi perkembangan yang berbeda. Tidak semua manusia dilahirkan dengan kondisi yang sama, baik dari kondisi fisik, kognitif, maupun sosial-emosional yang berbeda. Dalam kondisi perkembangan tersebut, terdapat individu yang termasuk dalam spektrum kebutuhan khusus yang mencakup mereka yang mengalami *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Gangguan tersebut terkadang masih dianggap sebagai keterlambatan perkembangan yang masih bersifat sementara dan masih dalam batas kewajaran. Kebanyakan orang tua berasumsi bahwa seiring bertambahnya usia, anak akan mampu mengejar ketertinggalan secara alami tanpa memerlukan penanganan khusus (Dewi & Morawati, 2024). Namun, pada kenyataannya jumlah penyandang autism spectrum terus mengalami peningkatan dalam tahun ke tahun.

Di Indonesia, angka kejadian autisme dilaporkan terus meningkat dari tahun ke tahun, meskipun belum terdapat data nasional yang benar-benar pasti mengenai jumlah penyandang autisme. Secara global, berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), diperkirakan sekitar 1 dari 160 anak di dunia mengalami *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Pusat Statistik dan Komputasi Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah

siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 orang. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2018 yang jumlah siswa autis di Indonesia sebanyak 133.826 orang. Namun, belum ada data terkini jumlah anak autis di Indonesia. Diperkirakan penyandang ASD (*Autism Spectrum Disorder*) di Indonesia yaitu 2,4 juta dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun (Nurussakinah *et al.*, 2024).

Peningkatan jumlah anak berkebutuhan khusus menandakan bahwa semakin membutuhkan penanganan yang tepat, terutama di bidang pendidikan. Data Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2023, hanya 30% dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang memiliki akses terhadap pendidikan formal. Statistik ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam pemenuhan hak atas pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (Habibah *et al.*, 2025). Selain keberhasilan akademis, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat menekankan pada pengembangan keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, dan pengendalian emosi. Pendidikan inklusif sangatlah penting untuk memberikan kesempatan yang setara bagi siswa berkebutuhan khusus guna mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Selain merupakan sebuah hak, pendidikan inklusif adalah langkah awal yang penting dalam menghargai keberagaman dan menjamin setiap anak memiliki kesempatan untuk meraih keberhasilan. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang adil dan ramah bagi setiap individu, terlepas dari latar belakang budaya, disabilitas, maupun karakteristik lainnya (Nauval *et al.*, 2025).

Salah satu cara efektif untuk mendukung anak dengan autism spectrum adalah pendidikan non-akademik seperti olahraga. Olahraga tidak hanya meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga dapat melatih disiplin, interaksi sosial, pengendalian emosi, dan konsentrasi. Interaksi sosial dalam kegiatan olahraga dapat menjadi media efektif untuk membangun sikap empati, kerjasama, serta penerimaan sosial di antara siswa. Aktivitas olahraga yang dilakukan secara bersama-sama memungkinkan terbentuknya pengalaman belajar yang inklusif, di mana setiap siswa dapat berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing (Nauval *et al.*, 2025). Namun, kenyataannya masih banyak tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran inklusif, keterbatasan fasilitas, hingga sikap diskriminatif dari lingkungan. Dalam perspektif ABK, Widyawan (2020) mengidentifikasi bahwa sebagian siswa penyandang disabilitas memiliki pengalaman negatif dalam pembelajaran olahraga inklusif akibat keterbatasan partisipasi. Faktor pribadi, lingkungan fisik, dan dukungan sosial menjadi penentu utama yang dapat memfasilitasi maupun menghambat keterlibatan ABK dalam bidang olahraga.

Bola basket adalah aktivitas beregu yang menuntut kemampuan sosial dan kognitif seperti fokus, pengambilan keputusan, kerja sama, dan komunikasi di samping kemampuan fisik. Olahraga ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengembangkan berbagai aspek potensi anak, khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui latihan bola basket, anak-anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dapat belajar

mengikuti arahan, memahami aturan permainan, serta berkomunikasi dengan teman sebaya dan pelatih ketika latihan. Proses ini secara tidak langsung dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan mengurangi hambatan dalam interaksi sosial yang sering mereka alami. Permainan sensori motorik dapat membantu anak dengan gangguan ADHD, terutama mereka yang mengalami kesulitan pada konsentrasi. Salah satu permainannya adalah melempar tangkap bola yang dimana ini merupakan salah satu gerakan dalam olahraga bola basket. Latihan bola basket yang dirancang dengan baik juga dapat membantu anak dengan ADHD mengendalikan energi mereka dan meningkatkan fokus perhatian mereka selama kegiatan (Febrianti *et al.*, 2025).

Meskipun bola basket memiliki potensi yang besar untuk membantu perkembangan anak dengan ASD dan ADHD, pada kenyataannya masih jarang ada academy atau lembaga pelatihan bola basket yang secara khusus menerima dan mendidik anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Sebagian besar akademi olahraga masih berfokus pada pembinaan atlet umum tanpa mempertimbangkan kebutuhan khusus anak dengan kondisi perkembangan tertentu. Di Kota Surabaya, perkembangan olahraga bola basket terbilang cukup pesat. Hal ini ditunjukkan oleh banyak academy dan klub bola basket yang aktif dalam melatih atlet usia dini hingga remaja. Kehadiran academy menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap olahraga bola basket. Ini juga menawarkan wadah bagi anak-anak untuk meningkatkan kemampuan fisik mereka, keterampilan bermain, dan potensi untuk berprestasi dalam olahraga.

Namun, sebagian besar academy bola basket saat ini berfokus pada siswa biasa tanpa memperhatikan anak-anak dengan kondisi perkembangan tertentu seperti *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

No	Nama Academy	Menerima Anak Berkebutuhan Khusus	Keterangan
1.	NextGen Academy	Tidak (belum spesifik)	Fokus pada pembinaan atlet reguler
2.	Pacific Caesar Academy	Tidak (belum spesifik)	Berbasis klub profesional, belum ada program inklusi khusus
3.	BIFFI Academy	Tidak (belum spesifik)	Program pelatihan umum untuk anak dan remaja
4.	DBL Academy	Ya (Terbatas)	Menerima siswa dengan berbagai karakteristik, termasuk ASD dan ADHD

Tabel 1.1 Perbandingan Academy Bola Basket di Kota Surabaya dalam Menerima Anak Berkebutuhan Khusus

(Sumber: Olahan Peneliti)

Data pada tabel diperoleh melalui penelusuran informasi yang tersedia secara publik serta observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa akademi bola basket di Kota Surabaya. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada banyak akademi dan klub bola basket di Kota Surabaya, ketersediaan lembaga yang secara khusus menerima dan mengakomodasi anak berkebutuhan khusus masih tergolong terbatas. Sebagian besar akademi masih menggunakan pendekatan umum tanpa mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan spesifik anak dengan ASD dan ADHD. Sementara itu, program yang inklusif cenderung tidak berkelanjutan dan tidak

terfokus pada pengembangan cabang olahraga bola basket secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara layanan pelatihan olahraga yang inklusif dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan tentang metode yang tepat, khususnya dalam hal strategi komunikasi interpersonal pelatih dalam proses latihan.

Salah satu akademi bola basket yang cukup dikenal dan berkembang di Kota Surabaya adalah DBL Academy. Akademi ini merupakan lembaga pelatihan bola basket yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis bermain, tetapi juga pada pembentukan karakter, kedisiplinan, serta nilai-nilai kerja sama tim. Dengan sistem pelatihan yang terstruktur dan didukung oleh pelatih profesional, DBL Academy menjadi salah satu pilihan bagi anak-anak dan remaja dalam mengembangkan potensi mereka di bidang olahraga bola basket.



Gambar 1.1 Logo DBL Academy

DBL Academy adalah akademi bola basket yang menawarkan pelatihan bola basket, pengembangan karakter, serta saran pola makan bagi anak-anak berusia 3 hingga 18 tahun untuk mendukung gaya hidup sehat. Program ini dirancang secara terintegrasi, mencakup latihan teknis seperti *dribbling*, *shooting*, dan *teamwork* di lapangan, dikombinasikan dengan sesi pembangunan karakter melalui diskusi kepemimpinan, manajemen emosi, dan nilai-nilai seperti disiplin serta kerjasama tim. Segala sesuatunya sejalan dengan tujuan DBL Academy untuk turut serta dalam pengembangan generasi pemimpin masa depan Indonesia yang sehat dan berkarakter. DBL Indonesia memperkenalkan DBL Academy dengan fokus yang lebih besar pada pengembangan siswa secara menyeluruh. Mulai dengan pengetahuan dasar bola basket, pembangunan karakter pemain, hingga penyesuaian nutrisi. Sejak tahun 2016, DBL Academy telah menjadi wadah bagi anak-anak Indonesia yang ingin meningkatkan keterampilan bola basket mereka (Aprilian, 2025).



Gambar 1.2 Kegiatan Latihan Bola Basket di DBL Academy Surabaya

(Sumber: [Website DBL Academy](#))

Menariknya dalam praktik latihan bola basket di DBL Academy terdapat peserta didik dengan karakteristik yang beragam, termasuk anak-anak dengan kondisi khusus seperti *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Kondisi ini mengharuskan metode latihan yang berbeda, terutama dalam hal penyampaian instruksi dan interaksi antara pelatih dan siswa. Untuk memastikan proses pelatihan berjalan selancar mungkin, pelatih harus mampu menggunakan teknik komunikasi interpersonal yang baik karena setiap anak memiliki kebutuhan dan cara menyerap informasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian ini guna memahami bagaimana pelatih menerapkan strategi komunikasi interpersonal saat melatih siswa dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di DBL Academy.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji metode komunikasi yang digunakan, tantangan yang dihadapi selama pelatihan, serta upaya pelatih dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan metode pelatihan olahraga yang lebih inklusif, khususnya dalam cabang olahraga bola basket bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini termasuk pada ranah komunikasi olahraga. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal pelatih dalam latihan bola basket di DBL Academy bagi siswa dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*.

Bola basket menuntut koordinasi pemain yang luar biasa dan pemahaman mendalam terhadap instruksi pelatih karena merupakan olahraga yang mengutamakan kerja sama tim. Untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan program latihan, seorang pelatih perlu memiliki keterampilan komunikasi interpersonal serta kemampuan untuk menjadi pendengar yang aktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap realitas sosial yang ada.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana Strategi Komunikasi Interpersonal Pelatih dalam Latihan Bola Basket di DBL Academy pada Siswa dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal pelatih dalam latihan bola basket di DBL Academy pada siswa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), serta mengetahui hambatan-hambatan pelatih selama melakukan latihan bola basket dengan siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperluas wawasan mengenai bagaimana kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi olahraga dipelajari. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai strategi komunikasi interpersonal pelatih dalam latihan olahraga yang inklusif khususnya pada siswa *Autism spectrum disorder* (ASD) dan *Attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) di dalam olahraga beregu bola basket.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca mengenai komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet dalam olahraga beregu. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan kepada pelatih mengenai pentingnya komunikasi interpersonal baik secara verbal maupun nonverbal selama sesi latihan. Selain itu, penelitian ini dapat

dijadikan sebagai dasar atau acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan inklusif dan olahraga.